

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

SLB Mekarsari 01 Cibinong yaitu sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta yang berlokasi di Jl. Mesjid Al-Baliyah Rt 06/09 Pabuaran – Cibinong Pabuaran Cibinong Bogor, SLB Mekarsari 01 Cibinong ini sudah terakreditasi **A** dengan nomor npsn 20271748. Di SLB Mekarsari 01 Cibinong terdapat 20 ruang kelas belajar, 1 perpustakaan, dan 2 sanitasi siswa. SLB Mekarsari 01 Cibinong terbagi dalam beberapa jenjang SD (Kelas 1-6), SMP (Kelas 7-9) sampai tingkat SMA (Kelas 10-12), dengan pembagian anak tuna rungu, tuna netra, tuna daksa dan tuna grahita atau retardasi mental. Jumlah peserta didik di SLB Mekarsari 01 Cibinong secara keseluruhan sebanyak 185 siswa, 107 siswa laki – laki dan 78 siswa perempuan, dengan 34 rombongan belajar. Data khusus anak tuna grahita atau retardasi mental sebanyak 108 siswa, dengan pembagian klasifikasi anak retardasi mental ringan (C) dan sedang (C1) berdasarkan IQ anak yang terbagi dalam beberapa jenjang kelas C dari SD sampai SMA. Kegiatan belajar mengajar di SLB Mekarsari 01 Cibinong dilaksanakan hari senin sampai dengan hari jum'at melalui daring dari pukul 08.00 sampai 12.00.

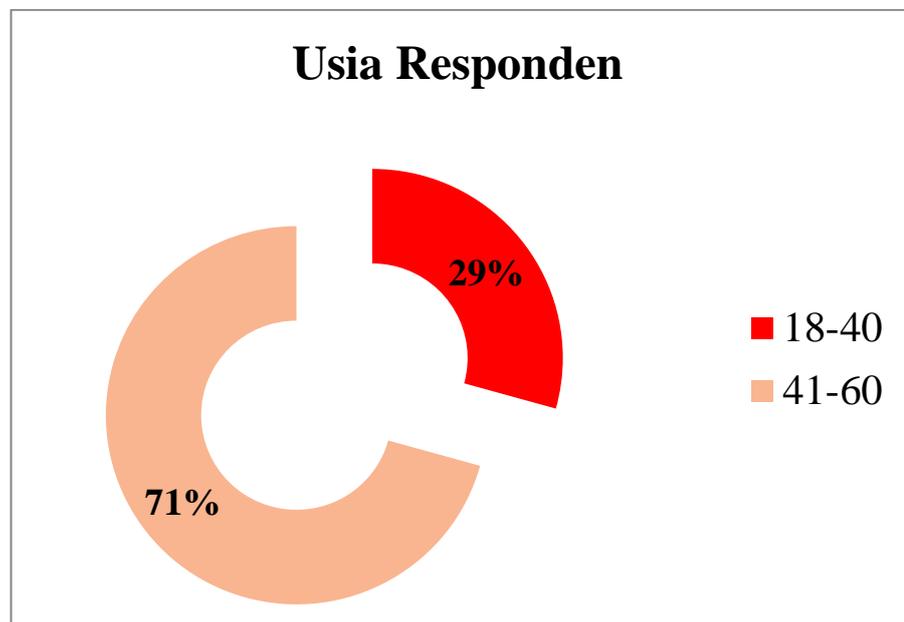
B. Hasil Penelitian

Hasil ini menjelaskan tentang tingkat penerimaan diri dan harga diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong dengan jumlah 58 Responden. Penulis telah membuat diagram dan table mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, taraf pendidikan anak, klasifikasi retardasi mental anak, tingkat penerimaan diri dan harga diri. Adapun tujuan untuk memperjelas hasil penelitian mengenai tingkat penerimaan diri dan harga diri responden orang tua. Penulis melihat data yang didapatkan dari hasil kuesioner dan hasil pengolahan data. Hasil penelitian ini akan di analisis univariate dan disajikan sebagai berikut ini:

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Orang
Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong
Tahun 2021
(n = 58)

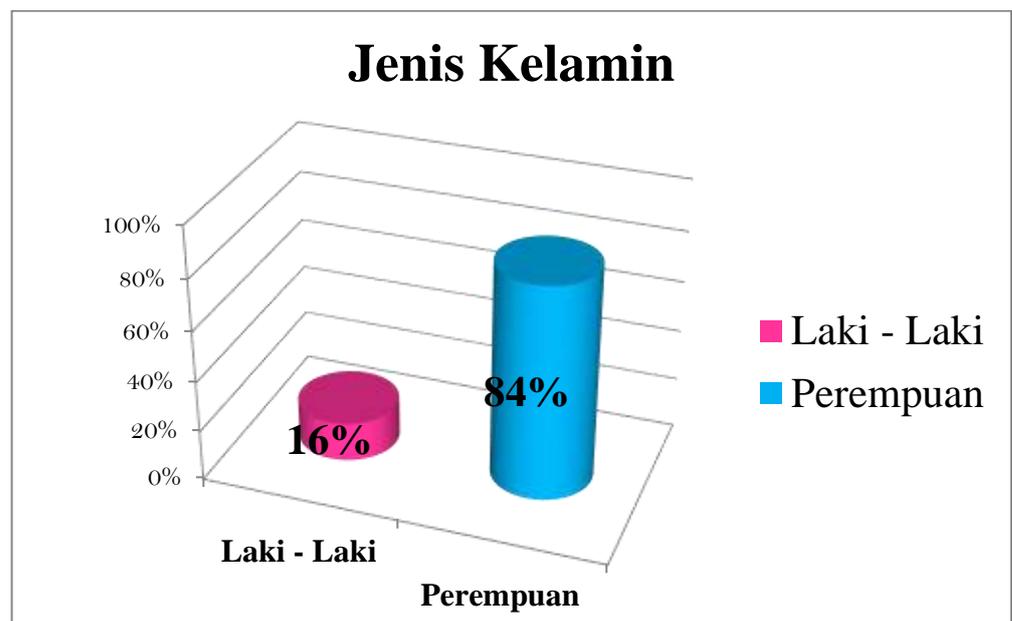


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.1 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua kurang dari setengahnya atau sebanyak 17 orang tua (29%) berusia 18 – 40 tahun dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 41 orang tua (71%) berusia 41 – 60 tahun.

b. Jenis Kelamin

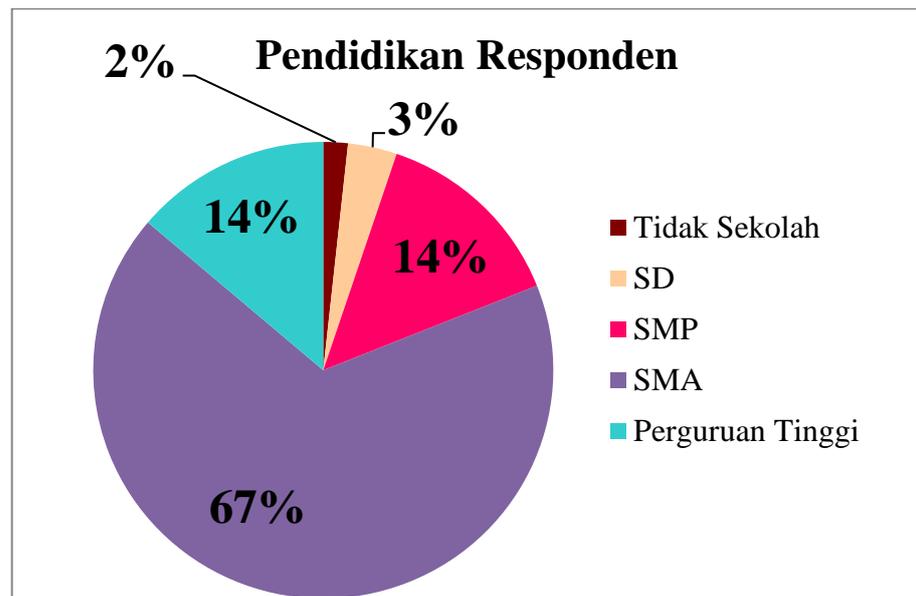
Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada
Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01
Cibinong Tahun 2021
 (n = 58)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, sebagian kecil atau sebanyak 9 orang tua (16%) berjenis kelamin Laki – laki dan sebagian besar atau sebanyak 49 orang tua (84%) berjenis kelamin Perempuan.

c. Pendidikan

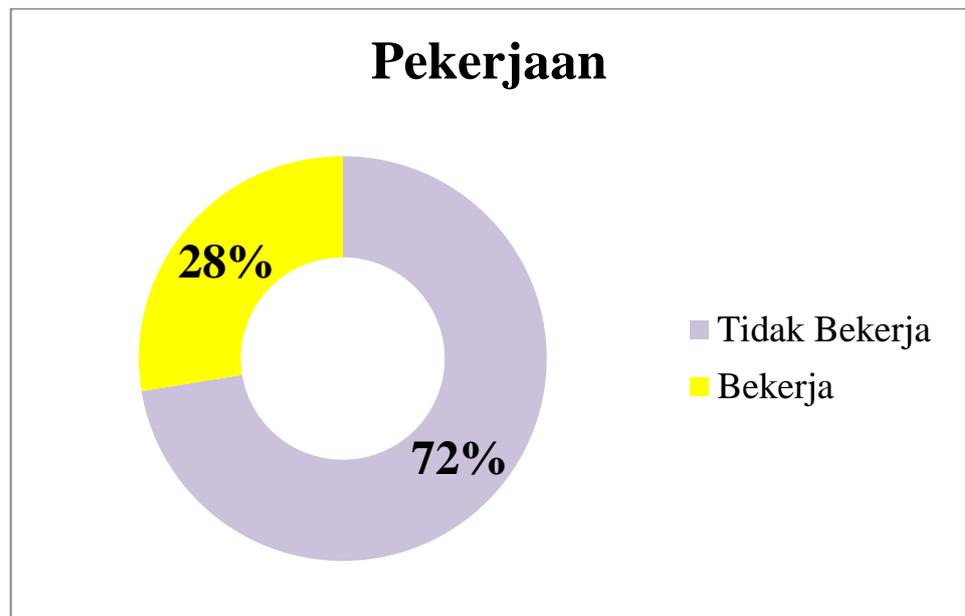
Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada
Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01
Cibinong Tahun 2021
 (n = 58)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.3 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, sebanyak 1 orang tua (2%) berpendidikan terakhir Tidak Sekolah, sebanyak 2 orang tua (3%) berpendidikan terakhir SD, sebanyak 8 orang tua (14%) berpendidikan terakhir SMP, sebanyak 39 orang tua (67%) berpendidikan terakhir SMA, dan sebanyak 8 orang tua (14%) berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

d. Pekerjaan

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada
Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01
Cibinong Tahun 2021
(n = 58)

**Interpretasi Data :**

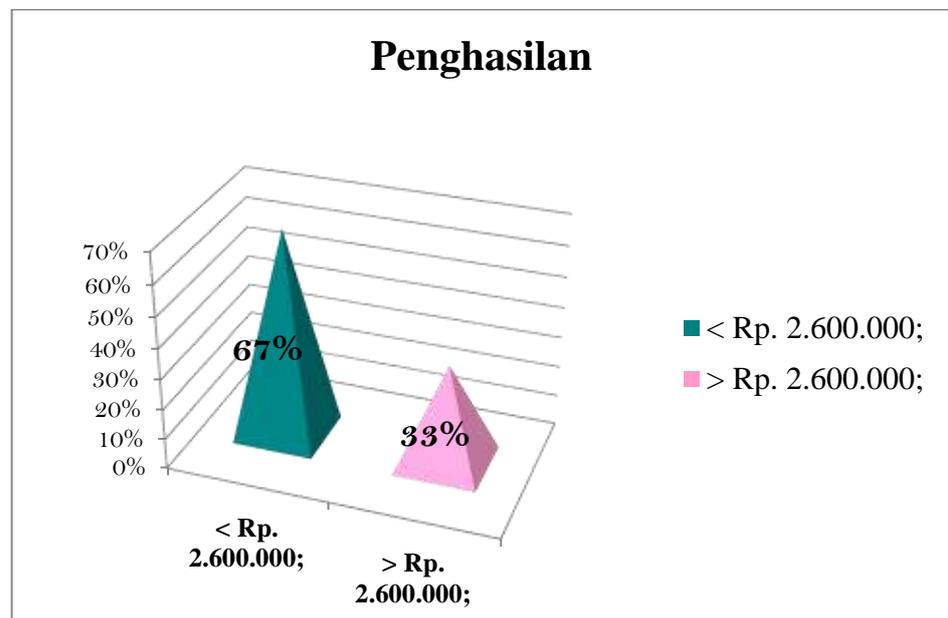
Berdasarkan diagram 5.4 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengahnya atau sebanyak 42 orang tua (72%) tidak bekerja dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 16 orang tua (28%) bekerja.

e. Penghasilan

Diagram 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan pada Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong Tahun 2021

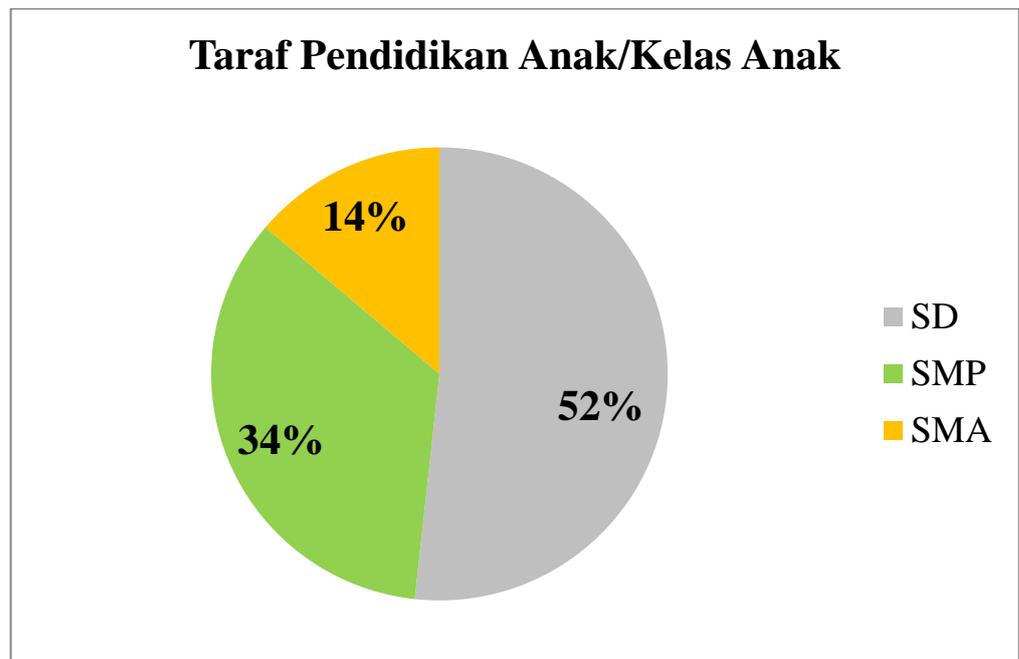
(n = 58)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.5 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengahnya atau sebanyak 39 orang tua (67%) memiliki pendapatan < Rp. 2.600.000; dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 19 orang tua (33%) memiliki pendapatan > Rp. 2.600.000;.

f. Taraf Pendidikan Anak

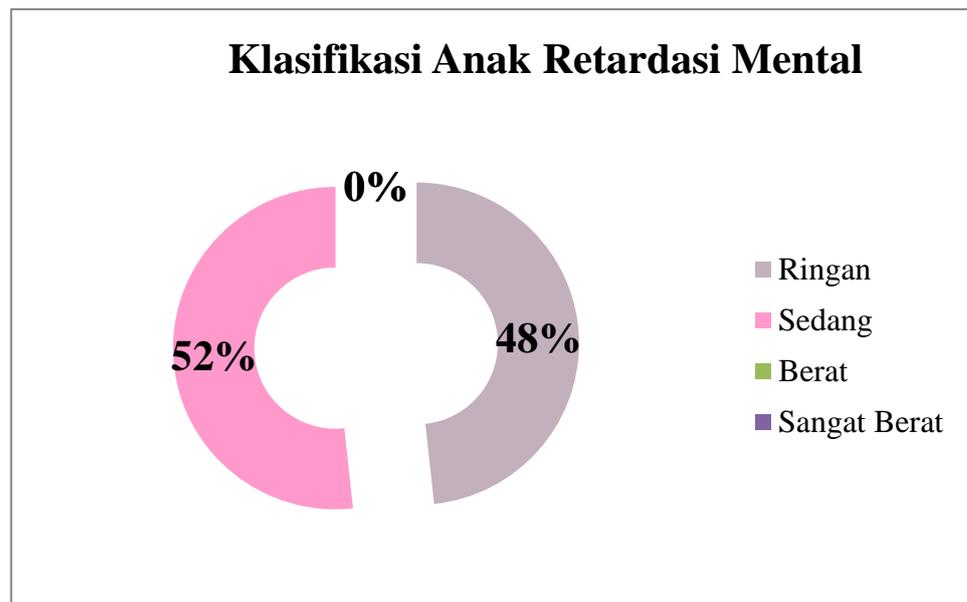
Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Taraf Pendidikan Anak pada Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong Tahun 2021
(n = 58)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.6 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, sebanyak 30 (52%) orang tua dengan siswa SD, sebanyak 20 (34%) orang tua dengan siswa SMP, dan sebanyak 8 (14%) orang tua dengan siswa SMA.

g. Klasifikasi Anak Retardasi Mental

Diagram 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi
Retardasi Mental Anak pada Orang Tua dengan Anak Retardasi
Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong Tahun 2021
 (n = 58)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.7 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, kurang dari setengahnya atau sebanyak 28 (48%) orang tua dengan anak retardasi mental ringan, lebih dari setengahnya atau sebanyak 30 (52%) orang tua dengan anak retardasi mental sedang, sebanyak 0 (0%) orang tua dengan anak retardasi mental berat, sebanyak 0 (0%) orang tua dengan anak retardasi mental sangat berat.

2. Penerimaan Diri

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri Orang
Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong
Tahun 2021
 (n = 58)

No	Penerimaan Diri	Frekuensi	%
1	Penerimaan Diri Tinggi	30	52%
2	Penerimaan Diri Rendah	28	48%
	Total	58	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengah dan sebanyak 30 orang tua (52%) memiliki penerimaan diri tinggi, dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 28 orang tua (48%) memiliki penerimaan diri rendah.

3. Penerimaan Diri Berdasarkan Klasifikasi Anak Retardasi Mental

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri Orang
Tua Berdasarkan Klasifikasi Retardasi Mental Anak di SLB
Mekarsari 01 Cibinong Tahun 2021
 (n = 58)

Klasifikasi	Penerimaan Diri				Frekuensi	%
	Penerimaan Diri Tinggi		Penerimaan Diri Rendah			
Ringan	19	33%	9	15%	28	48%
Sedang	11	19%	19	33%	30	52%
Total	30	52%	28	48%	58	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah, didominasi oleh orang tua dengan anak retardasi mental sedang sebanyak 19 (33%). Lihat angka 33% orang tua dengan anak retardasi mental sedang dan 15% orang tua dengan anak retardasi mental ringan.

4. Harga Diri

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Orang Tua
dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong Tahun
2021
 (n = 58)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Harga Diri Tinggi	47	81%
2	Harga Diri Rendah	11	19%
	Total	58	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, sebagian besar atau sebanyak 47 orang tua (81%) memiliki harga diri tinggi, dan sebagian kecil atau sebanyak 11 orang tua (19%) memiliki harga diri rendah.

5. Harga Diri Berdasarkan Klasifikasi Anak Retardasi Mental

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Orang Tua
Berdasarkan Klasifikasi Retardasi Mental Anak di SLB Mekarsari 01
Cibinong Tahun 2021
 (n = 58)

Klasifikasi	Harga Diri				Frekuensi	%
	Harga Diri Tinggi		Harga Diri Rendah			
Ringan	27	47%	1	2%	28	48%
Sedang	20	34%	10	17%	30	52%
Total	47	81%	11	19%	58	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, menunjukkan bahwa dari orang tua yang memiliki harga diri rendah, didominasi oleh orang tua dengan anak retardasi mental sedang sebanyak 10 (17%). Lihat angka 17% orang tua dengan anak retardasi mental sedang dan 2% orang tua dengan anak retardasi mental ringan.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritis dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLB Mekarsari 01 Cibinong.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik orang tua berdasarkan usia, didapatkan bahwa dari jumlah 58 orang tua kurang dari setengahnya atau sebanyak 17 orang tua (29%) berusia 18 – 40 tahun dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 41 orang tua (71%) berusia 41 – 60 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengahnya atau sebanyak 71% dari total responden orang tua berada di kelompok usia 41 – 60 tahun. Menurut Hurlock (2007) menyatakan semakin bertambahnya usia seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Tingkat kematangan dalam berfikir ini dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, dengan adanya kematangan dalam berfikir orang tua akan mempermudah proses konsep diri yang dimilikinya dan melakukan sesuatu sesuai dengan kematangan dalam berfikir sehingga memperbesar kemungkinan orang tua untuk

menerima diagnosa anaknya dengan relatif lebih tenang, dewasa, serta mencari jalan keluar yang baik mengenai kondisi anaknya.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa dari jumlah 58 orang tua sebagian kecil atau sebanyak 9 orang tua (16%) berjenis kelamin Laki – laki dan sebagian besar atau sebanyak 49 orang tua (84%) berjenis kelamin Perempuan. Orang tua berjenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus anak dibandingkan dengan orang tua berjenis kelamin laki – laki. Menurut Teugeh, Rompas, dan Ransum (2012), biasanya ibu lebih berperan dalam mendidik dan mengasuh anak, selain itu ibu adalah seorang yang paling dekat dengan anak di dalam keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvitasari et al (2018), yang menyatakan mayoritas orang tua anak retardasi mental dalam penelitian berjenis kelamin perempuan (63,1%).

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan, bahwa dari jumlah 58 orang tua sebanyak 1 orang tua (2%) berpendidikan terakhir tidak sekolah, sebanyak 2 orang tua (3%) berpendidikan terakhir SD, sebanyak 8 orang tua (14%) berpendidikan terakhir SMP, sebanyak 39 orang tua (67%) berpendidikan terakhir SMA, dan sebanyak 8 orang tua (14%)

berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Hasil penelitian yang di dapatkan, orang tua yang mendominasi pada penelitian ini adalah orang tua yang berlatar belakang pendidikan SMA, dimana sebanyak 39 responden (67%).

Sejalan dengan penelitian S Mulyana, Mariyati & Kustriyani (2019), mayoritas tingkat pendidikan orang tua yang paling banyak pada jenjang SMA sebanyak 33 orang (42,5%). Menurut Soejiningsih & Ranuh (2015), bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi paham dan mengerti bagaimana cara mengasuh, hal ini akan dapat menjaga kesehatan serta memahami pentingnya pendidikan bagi anak dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fan Ling (2008), menyebutkan orang tua dengan latar pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama tidak dapat merawat anaknya sebaik orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan, bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengahnya atau sebanyak 42 orang tua (72%) tidak bekerja dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 16 orang tua (28%) bekerja.

Sebagian besar orang tua pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Selain itu diketahui orang tua khususnya ibu, tidak menunjukkan adanya beban pekerjaan. Hal ini disebabkan karena

sebagian besar dari orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memiliki cukup waktu dalam memberikan perawatan dan pengasuhan (Sethi S dalam Ariani, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan S Mulyana, Mariyati & Kustriyani (2019), mayoritas orang tua anak retardasi mental sebagai ibu rumah tangga (63,1%). Hal ini menunjukkan orang tua yang mengetahui tentang anak retardasi mental akan berusaha meluangkan waktu dengan anaknya.

e. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan penghasilan bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengahnya atau sebanyak 39 orang tua (67%) memiliki pendapatan < Rp. 2.600.000; dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 19 orang tua (33%) memiliki pendapatan > Rp. 2.600.000;.

Meurut peneliti, penghasilan berhubungan dengan pekerjaan. Sebagian besar orang tua pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Selain itu diketahui orang tua khususnya ibu, tidak menunjukkan adanya beban penghasilan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memiliki cukup waktu dalam memberikan perawatan dan pengasuhan (Sethi S dalam Ariani, 2014).

Hal ini tidak sejalan dengan Notoatmodjo (2010), tingkat penghasilan rendah dapat mempengaruhi fungsi keluarga. Beban

psikososial yang dirasakan orang tua yang memiliki anak retardasi mental berkaitan dengan ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi fungsi ekonomi, karena orang tua dipenuhi rasa cemas dan khawatir tentang masa depan, biaya hidup, dan pengobatan anaknya.

f. Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik orang tua berdasarkan tingkat pendidikan anak, bahwa dari jumlah 58 orang tua sebanyak 30 (52%) orang tua dengan anak siswa SD, sebanyak 20 (34%) orang tua dengan siswa SMP dan sebanyak 8 (14%) orang tua dengan siswa SMA (15 – 18 tahun). Hasil penelitian menunjukkan responden di dominasi oleh orang tua dengan anak retardasi mental siswa sekolah dasar. Proporsi siswa sekolah dasar (SD) lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMP dan SMA sehingga proporsi terambilnya untuk dijadikan sampel juga banyak.

2. Variabel Penerimaan Diri

a. Penerimaan Diri Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua, lebih dari setengah dan sebanyak 30 orang tua (52%) memiliki penerimaan diri tinggi, dan kurang dari setengahnya atau sebanyak 28 orang tua (48%) memiliki penerimaan diri rendah.

Sejalan dengan penelitian Ningsih A (2019) yang berjudul “Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Autis” rata – rata penerimaan diri subjek penelitian terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 47 orang subjek (70%). Menurut Hurlock (dalam Ningsih A, 2019), orang yang memiliki penerimaan diri yang tinggi adalah orang yang mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (self – confidence) dan harga diri (self – esteem), lebih bisa menerima kritik dari orang lain serta berupaya mengembangkan diri. Penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif, sedangkan orang yang memiliki penerimaan diri rendah akan terus merasa stress, cemas, khawatir, putus asa, hingga depresi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Ningsih A, 2019), yaitu :

1) Pemahaman diri (self-understanding).

Pemahaman diri adalah persepsi diri yang ditandai dengan ketulusan bukan kepura-puraan; realisme bukan ilusi; kebenaran bukan kebohongan; kejujuran bukan kelicikan.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%) telah memiliki pemahaman diri yang positif, dimana orang tua dapat menerima kekurangan dan kelebihan dan tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak merasa kecewa

dengan keadaan anaknya dan berusaha mensyukuri apa yang telah diberikan tuhan.

Penelitian lain Nurhasyanah (2012), Pemahaman diri pada subjek KS terbentuk karena KS mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu menerima dengan ikhlas kondisinya dan mencoba tidak larut dalam masalah yang ia hadapi.

2) Harapan yang realistis (realistic expectation).

Adanya kesempatan yang diciptakan dari harapan yang realistis akan mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%) telah memiliki faktor harapan yang realistis sehingga membentuk sikap penerimaan diri yang baik. Orang tua berharap bisa diterima oleh orang yang berada di lingkungannya, dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan meskipun memiliki kekurangan, dan anaknya dapat mandiri dalam kehidupan sehari – hari. Harapan tersebut yang membuat orang tua bertahan.

Penelitian Nazar (2020), subjek E memiliki harapan yang realistik, yaitu harapan untuk sembuh yang membuat ia bertahan pada kondisinya saat ini. Hal tersebut yang menjadi faktor yang mempengaruhi subjek E untuk memiliki penerimaan diri yang

baik.

- 3) Tidak adanya hambatan lingkungan (absence of environmental obstacles).

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan dari lingkungan. Seseorang yang menyadari bahwa sebenarnya dia mampu, tetapi karena ada hambatan dari lingkungan (misalnya diskriminasi ras, gender, kepercayaan) akan sukar untuk memiliki penerimaan diri yang baik.

Hasil yang didapatkan, pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%) tidak memiliki hambatan dari lingkungannya, sebaliknya orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah (47%) memiliki hambatan dari lingkungannya, orang tua merasa tidak yakin dapat diterima oleh lingkungannya karena kondisi anaknya, merasa orang lain menganggap dirinya aneh, merasa orang lain memandang sebelah mata terhadap dirinya, adanya penolakan dan sikap menghindar dari lingkungan.

Sejalan dengan teori Mangunsong (2011) masyarakat sering memperlakukan anak retardasi mental bahan tertawaan dan pembullying karena dianggap anak yang aneh, idiot, konyol, dan orang tua mendapat respon tidak layak. Seseorang yang mendapat

stigma masyarakat dapat ditandai dengan seseorang diberi labeling, stereotip, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

4) Sikap sosial yang menguntungkan (favorable social attitudes).

Peranan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang tersebut. Seseorang yang mengalami perlakuan lingkungan sosial yang menguntungkan akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%) mendapat sikap sosial yang mendukung untuk menciptakan penerimaan diri, seperti dukungan keluarga dan sikap institusi sekolah yang membantu mendidik anaknya.

Penelitian Nurhasyanah (2012), menunjukkan hasil subjek KS menunjukkan sikap penerimaan diri yang baik karena faktor dari keluarga menunjukkan sikap positif, perhatian dan solusi untuk KS dalam menghadapi masalahnya.

5) Tidak adanya tekanan emosional yang parah (absence of severe emotional stress).

Tidak adanya tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya kedalam diri saja. Dengan tidak adanya tekanan emosi juga dapat membuat seseorang santai dan bahagia. Kondisi-kondisi ini memberikan sumbangan positif bagi

penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penilaian diri sendiri dan terhadap penerimaan diri.

Hasil yang didapatkan orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%), tidak mengalami tekanan emosional sehingga memiliki penerimaan diri tinggi. Sikap pemahaman diri yang mencegah adanya gangguan emosional yang berat. Pada orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah (47%) mengalami tekanan emosional sehingga memiliki penerimaan diri rendah, hal ini dikarenakan sikap negatif keluarga dan lingkungan yang sering membicarakan dan mengejek keadaannya. Perasaan kesal dan marah terhadap keterbatasan anaknya juga sering kali dirasakan oleh orang tua sehingga timbul adanya tekanan emosional yang parah.

Penelitian Nurhasyanah (2012), menunjukkan hasil subjek KS memiliki pemahaman diri yang baik sehingga mencegah adanya gangguan emosional yang parah. Sedangkan subjek JM merasa pihak keluarga yang membuatnya merasa tertekan, sikap lingkungan yang mengejek menyebabkan subjek JM merasakan tekanan emosional yang parah.

6) Kelebihan kesuksesan (preponderance of successes).

Kegagalan menjadikan seseorang menolak dirinya sendiri. Sebaliknya, kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Hasil yang didapatkan pada

orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah (47%), orang tua cenderung merasa gagal karena memiliki anak retardasi mental, merasa belum berhasil dalam mendidik anaknya sehingga timbul penolakan terhadap anak.

Penelitian Lail et al (2017), mengatakan keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

- 7) Identifikasi dengan orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (identification with well-adjusted people).

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya yang menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik.

Hasil yang didapatkan orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%), orang tua memiliki tingkah laku positif yang menunjukkan adanya penilaian diri positif seperti suka bersosialisasi dengan lingkungan luar, tidak menarik diri dari lingkungan dan memiliki role model serta lingkungan yang mendukung untuk menciptakan penerimaan diri yang baik.

Penelitian Lail et al (2017), mengatakan membangun sikap – sikap positif terhadap diri sendiri menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

8) Perspektif diri (self-perspective).

Seseorang yang dapat melihat dirinya sendiri dengan benar, memiliki pengertian terhadap diri sendiri. Cara seseorang memandang diri sendiri akan menentukan bagaimana penerimaan diri seseorang. Hasil yang didapatkan orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%), hal tersebut ditandai dengan orang tua mampu menerima kritik, selalu mempertimbangkan masukan yang diberikan orang lain orang tua senantiasa belajar dan berusaha memperbaiki diri menjadi orang tua yang lebih baik setelah mendengar masukan dari orang lain.

Penelitian Lail et al (2017), mengatakan perspektif diri yang luas di peroleh dari proses belajar dan pengalaman individu.

9) Pelatihan masa kanak-kanak yang baik (good childhood training).

Pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan terletak pada masa kanak-kanak. Hasil yang didapatkan pada orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%), pola asuh orang tua sebelumnya mempengaruhi orang tua dalam penerimaan diri. Orang tua dengan penerimaan diri tinggi, cenderung menerima dan tidak marah dengan keadaannya yang memiliki anak retardasi mental serta memahami dan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan anaknya yang retardasi mental.

Menurut Barnadib (dalam Selvi, 2017) keluarga yang diasuh dengan demokratis, yang berarti hubungan anak dan orang tua harmonis, mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Stewart dan Koch (dalam Selvi, 2017) orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman dan marah terhadap anaknya.

10) Konsep diri yang stabil (stable self-concept).

Sebuah konsep diri yang stabil yaitu ketika individu tersebut melihat dirinya dengan cara yang sama hampir sepanjang waktu dan mampu memberikan individu yang lain gambaran yang jelas tentang apa dia sebenarnya karena ia tidak ambivalen tentang dirinya kemudian hari.

Hasil yang didapatkan pada orang tua yang memiliki penerimaan diri tinggi (53%), memiliki konsep diri yang stabil dan tidak ambivalen terhadap dirinya. Dalam mendidik anak orang tua yang memiliki konsep diri stabil, dalam memutuskan sebuah pilihan, orang tua yakin terhadap pendapat sendiri, tidak mudah dipengaruhi orang lain dan konsisten terhadap dirinya. Pada orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah (47%), dalam memutuskan pilihan orang tua cenderung berubah-ubah dan tidak konsisten.

Penelitian Selvi (2017), mengatakan individu yang

memiliki konsep diri yang tidak stabil (seperti, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya, sebab ia ambivalen terhadap dirinya.

b. **Penerimaan Diri Orang Tua Berdasarkan Klasifikasi Retardasi Mental Anak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong, menunjukkan bahwa dari orang tua yang memiliki penerimaan diri rendah, paling banyak orang tua dengan anak retardasi mental sedang sebanyak 19 (33%), dibandingkan dengan orang tua dengan anak retardasi mental ringan sebanyak 9 (15%). Hasil penelitian menunjukkan orang tua dengan anak retardasi mental sedang mempunyai tingkat penerimaan yang lebih rendah dari pada orang tua dengan anak retardasi mental ringan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, anak dengan retardasi mental ringan lebih mudah di didik dan diarahkan dalam hal belajar ataupun dalam tingkat kemandirian dalam kegiatan sehari – hari. Tentunya hal tersebut menjadi dasar yang menggambarkan orang tua dengan anak retardasi mental ringan lebih cepat berada pada tahap ketiga (tahap acceptance) dimana orang tua dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan segala keterbatasan anaknya.

Sejalan dengan Teori Trianasari (2013), di jelaskan bahwa anak dengan retardasi mental ringan termasuk golongan mampu didik,

dimana yang berarti selain dapat belajar membaca dan menulis bahkan bisa sampai kelas 4 – 6 SD, juga dapat dilatih keterampilan tertentu dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal.

3. Variabel Harga Diri

a. Harga Diri Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong, menunjukkan bahwa dari jumlah 58 orang tua sebanyak 47 orang tua (81%) memiliki harga diri tinggi, dan sebanyak 11 orang tua (19%) memiliki harga diri rendah. Hasil dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar (81%) harga diri tinggi, dan sebagian kecil (19%) memiliki harga diri rendah.

Sejalan dengan penelitian Dwi Wirantika (2019), dengan judul “Harga Diri Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor” hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengahnya yaitu sebanyak 41 responden (91%) memiliki harga diri tinggi, dan sebagian kecil sebanyak 4 responden (9%) memiliki harga diri rendah. Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika individu selalu gagal maka harga dirinya cenderung rendah (Wong, dalam Widodo, 2013).

Seseorang dikatakan memiliki harga diri yang tinggi adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol tindakannya dengan baik dalam menghadapi berbagai hal dalam hidupnya. Apabila hal sebaliknya terjadi yaitu ketika individu tidak dapat mengontrol sikap dan perilaku maupun tindakannya terhadap dunia luar, orang lain maupun lingkungan sekitarnya, serta dapat menerima kritik dari lingkungan dengan baik maka yang terjadi adalah individu akan merasa dan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial (Coopersmith, 1967). Hal tersebut adalah ciri – ciri orang yang mengalami harga diri rendah.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi harga diri (Self – Esteem) menurut Ghufron (2012), diantaranya :

1) Faktor jenis kelamin

Perempuan merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan dengan laki – laki, seperti mempunyai perasaan kurang mampu, kepercayaan diri kurang mampu dan merasa butuh perlindungan.

Hasil yang di dapatkan dari 58 orang tua lebih banyak orang tua perempuan yang memiliki harga diri rendah (16%) dari pada orang tua laki laki (3%). Menurut Narullita D (2017), orang tua perempuan mempunyai perasaan sensitif jika dibandingkan laki – laki, seperti perasaan ingin dicintai, disayangi, diperhatikan oleh

pasangan atau keluarga terutama disaat ia merasa apa yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan.

2) Faktor pendidikan

Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki harga diri yang baik karena merasa dirinya memiliki wawasan yang lebih luas. Hasil penelitian ini didominasi oleh orang tua berpendidikan terakhir SMA sebanyak (55%) memiliki harga diri tinggi, dan (12%) memiliki harga diri rendah.

Sejalan dengan penelitian Dwi Wirantika (2019), harga diri orang tua di pengaruhi oleh tingkat pendidikan responden dengan hasil yang menunjukkan sebagian besar keluarga anak retardasi mental berpendidikan SMA (60%).

3) Faktor penerimaan diri

Menurut Coopersmith (dalam N Farida, 2013), idividu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukan 47 orang tua (81%) memiliki harga diri tinggi. Menurut Anindyajati & Citra M (2004), seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan tidak menganggap dirinya rendah, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi dalam

dirinya. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan menghindari dari persahabatan, cenderung mengisolasi diri, dan tidak puas atas dirinya.

4) Faktor lingkungan

Pembentukan harga diri (self esteem) dimulai dari seorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki harga diri rendah (19%), penurunan harga diri dipengaruhi oleh ketidakramahan lingkungan yang dirasakan oleh orang tua dengan anak retardasi mental (Dalami, 2009). Penelitian menurut Maidartati et al (2018), orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai penilaian rendah apabila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai dan tidak diterima di lingkungan.

b. Harga Diri Orang Tua Berdasarkan Klasifikasi Retardasi Mental Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Mekarsari 01 Cibinong, menunjukkan bahwa dari orang tua yang memiliki harga diri rendah, paling banyak orang tua dengan anak retardasi mental sedang sebanyak 10 (17%), dibandingkan dengan orang tua dengan anak retardasi mental ringan sebanyak 1 (2%). Hasil penelitian

menunjukkan orang tua anak retardasi mental sedang lebih memiliki harga diri rendah dibandingkan dengan anak retardasi mental ringan.

Menurut peneliti, terdapat perbedaan kemampuan dan hambatan pada anak retardasi mental menurut klasifikasinya. Anak retardasi mental ringan secara kasar setara dengan kelompok yang dapat di didik (*educable*), anak mengalami gangguan berbahasa tetapi masih mampu menguasainya untuk keperluan bicara sehari – hari dan umumnya mereka dapat mengurus diri sendiri secara independen. Sedangkan anak retardasi mental sedang secara kasar dapat dilatih (*trainable*). Kelompok anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dan penggunaan bahasa terbatas, kemampuan mengurus diri juga mengalami keterlambatan dan membutuhkan pengawasan orang tua seumur hidup (Sularyo dan Kadim, 2000).

Hal diatas sejalan dengan Rochayadi (2012), permasalahan yang dimiliki oleh anak retardasi mental sedang lebih kompleks dibandingkan dengan anak retardasi mental ringan. Pernyataan tersebut menjadi dasar yang menggambarkan orang tua dengan anak retardasi mental ringan lebih cepat berada di tahap *acceptance* dan memiliki penerimaan diri. Harga diri orang tua dengan anak retardasi mental dipengaruhi dari cara penerimaan dan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dalam kehidupan. Orang tua dengan anak retardasi mental mempunyai harga diri yang tidak sesuai dengan standar hidup

yang telah terbentuk selama proses pertumbuhan dan perkembangan.
(Maidartati et al, 2018).

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Agar mendapatkan hasil yang optimal, berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, namun demikian masih ada faktor yang sulit dikendalikan sehingga terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini. Penelitian ini dihadapkan pada keterbatasan tempat penelitian, dilihat dari situasi yang ada yaitu wabah virus corona, peneliti tidak bisa melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua sehingga peneliti melakukan wawancara responden dengan membuat kuesioner online melalui google form. Peneliti dibantu pihak SLB harus menghimbau berkali – kali untuk meminta orang tua mengisi kuesioner, disamping itu karena orang tua anak retardasi mental cenderung menutup diri saat membicarakan anaknya, sehingga perlu pendekatan persuasif agar orang tua bersedia untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner.